

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembalut wanita adalah sebuah perangkat yang digunakan oleh wanita disaat mnestrusi, ini berfungsi untuk menyerap darah agar tidak meleleh kemana-mana. Selain digunakan saat menstruasi, perangkat ini juga digunakan setelah melahirkan, sesudah aborsi, maupun situasi lainnya yang membutuhkan perangkat ini untuk menyerap setiap cairan yang berupa pendarahan pada vagina.

Pembalut wanita tidak sama dengan popok yang digunakan baik pria maupun wanita yang emngidap masalah buang air kecil. Namun pembalut wanita dapat juga digunakan oleh mereka karena daya serap yang hampir sama dengan popok yang demikian.

Benda yang berguna untuk menampung darah menstruasi ini ternyata sudah muncul dalam catatan tertulis sejak abad ke-10. Sepanjang sejarah, wanita menggunakan berbagai macam perlindungan menstruasi. Beberapa contoh ada di Museum Menstruasi antara lain adalah sejenis bantalan yang dijahit, dan celemek mentruasi. Orang Eskimo memakai kulit kelinci sementara di Uganda yang dipakai adalah papyrus. Cara yang cukup umum adalah dengan menggunakan potongan kain tua.

Pembalut wanita sekali pakai yang pertama kali didistribusikan di dunia adalah produk dari *Curads and Hartmann's* dengan sebutan pembalut bersabuk. Kemudian pada pertengahan tahun 1980 diganti dengan pembalut perekat yang terus berkembang sampai sekarang.¹

Paparan modernisasi mengidentikkan kaum milenial dengan kehidupan serba instan. Segala kebutuhan dapat diakses dengan cara-cara yang mudah dan hasil tetap berkualitas. Termasuk kebutuhan wanita terhadap pembalut juga mengalami banyak perkembangan. Di zaman sebelum semua serba instan wanita menggunakan pembalut dari kain yang harus dicuci dahulu agar dapat digunakan kembali pembalutnya, dan di zaman ini para wanita tidak perlu lagi mencuci ulang pembalutnya agar dapat digunakan lagi karena pembalut saat ini sudah instan dengan sekali pakai langsung dibuang. Pembalut instan yang semula hanya dapat menyerap sedikit, sekarang telah banyak inovasi dari produsen sehingga pembalut dapat menyerap banyak. Hanya saja dampak dari semakin baiknya kualitas, kini banyak pembalut instan yang mengandung bahan berbahaya bagi kesehatan rahim wanita. Namun sekarang telah banyak inovasi baru lagi yaitu berupa pembalut instan herbal yang daya serapnya tetap baik namun tidak mengganggu kesehatan reproduksi wanita.

Meskipun pembalut sekali pakai telah banyak digunakan, pembalut kain kembali muncul dengan desain-desain yang lebih baik sekitar tahun 1970 dan cukup populer pada tahun 1980 sampai sekarang. Wanita

¹ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pembalut_wanita (diakses pada 20 April 2019).

memilih memakai kain dengan alasan kenyamanan, kesehatan, dampak lingkungan, dan lebih murah karena memungkinkan untuk dicuci.

Dukmen merupakan sebutan untuk salah satu pembalut tradisional yang menggunakan bahan dasar kain. Dukmen adalah kependekan kata dari handuk menstruasi. Dari penjelasan tersebut dapat kita peroleh gambaran bahwa dukmen merupakan handuk yang digunakan wanita sebagai pembalut ketika sedang menstruasi. Handuk yang digunakan khusus untuk dijadikan pembalut ini tidak terlalu tebal namun daya serapnya lebih baik dari pada kain biasa, memiliki bentuk persegi dengan ukuran 20 cm x 20 cm.

“Dukmen itu semacam handuk kecil berbentuk persegi, terus kalau mau dipakai dilipat jadi persegi panjang, seperti pembalut itu.”²

Tania menjelaskan bahwa cara menggunakan dukmen ini cukup mudah, yaitu dengan melipat handuk tersebut menjadi berbentuk persegi panjang sehingga dapat digunakan seperti ketika menggunakan pembalut instan. Pembalut dukmen ini ramah lingkungan karena dukmen dapat digunakan kembali cukup dengan mencucinya sampai benar-benar bersih kemudian setelah kering dukmen dapat digunakan lagi sehingga tidak menimbulkan sampah yang mencemari lingkungan dan juga tidak mengandung bahan-bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan rahim dan reproduksi wanita.

² Tania, pengurus Pondok Pesantren Wali Barokah pada 7 Oktober 2018.

Tidak sedikit perempuan yang memilih menggunakan pembalut kain seperti dukmen untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka ketika sedang menstruasi di tengah banyaknya produk pembalut instan yang lebih nyaman dan praktis penggunaannya. Beberapa diantara mereka adalah para santri putri yang hidup di lingkungan pesantren yang memiliki tradisi atau peraturan untuk menggunakan pembalut berbahan kain ketika mereka sedang menstruasi.

Tidak sedikit pondok pesantren yang menganjurkan dan bahkan menjadikan kewajiban bagi santrinya untuk menggunakan pembalut kain ketika sedang menstruasi. Beberapa pondok pesantren membuat ketentuan tersebut bukan semata-mata tidak dapat menerima perkembangan zaman yang membawa pembalut instan dengan semua inovasinya, melainkan karena alasan untuk menjaga kebersihan lingkungan serta menjaga kesehatan rahim para santri putri yang merupakan perempuan-perempuan generasi penerus bangsa yang akan mencetak generasi penerus bangsa selanjutnya.

Pondok pesantren merupakan tempat untuk menimba ilmu agama Islam dengan mendalami Al-Qur'an dan Hadist serta kitab-kitab kuning. Selain mempelajari ilmu agama, di pondok pesantren secara tidak langsung santri juga mendapatkan pelajaran tentang kehidupan sosial sebagai bekal hidup mandiri ketika kelak berbaur dengan masyarakat.

Pondok Pesantren Wali Barokah merupakan pondok pesantren yang terletak di Jalan HOS Cokroaminoto 195, Desa Burengan Kota

Kediri dan lebih dikenal dengan sebutan Pondok Burengan. Salah satu hal yang memudahkan masyarakat dalam mengingat tentang pondok pesantren Wali Barokah yaitu menaranya yang berdiri kokoh di sisi utara Masjid Baitul A'la, pondok pesantren Wali Barokah Kota Kediri. Menara tersebut bernama “Menara Asmaul Husna” yang merupakan menara masjid tertinggi di Indonesia yang menjadi simbol kemurnian dan kebenaran agama Islam bagi warga LDII.³

Beberapa pondok pesantren yang didirikan oleh warga LDII mewajibkan santrinya menggunakan pembalut dari kain. Dengan prinsip “Kebersihan sebagian dari pada Iman”, menggunakan pembalut kain diharapkan dapat mengurangi limbah yang dapat mengotori lingkungan. Selain itu juga untuk menjaga kesehatan reproduksi wanita yakni mencegah terjangkitnya penyakit kanker serviks.⁴ Namun di pesantren Wali Barokah yang merupakan salah satu pondok pesantren LDII terbesar di Indonesia ini, tidak mewajibkan santrinya untuk menggunakan pembalut dari kain, sehingga santri bebas memilih dan menggunakan pembalut jenis apapun sesuai dengan keputusan pembelian mereka. Hal ini dikarenakan kondisi jumlah santri yang banyak dan tingginya gedung asrama yang dimiliki, yang tidak memungkinkan semua santri mencuci dan menjemur pembalut kainnya di lantai yang paling atas dari lima lantai.

³ <https://www.kompasiana.com> (5 November 2013), diakses pada 7-11-2018.

⁴ Zainal, pengurus Pondok Pesantren Wali Barokah bagian Ekonomi pada 3 Oktober 2018.

Sehingga pihak pesantrenpun menyediakan tempat sampah khusus pembalut bagi santri yang memilih menggunakan pembalut sekali pakai.⁵

Jumlah santri di pondok pesantren Wali Barokah ini dapat berubah setiap bulannya dikarenakan setiap bulan akan selalu ada santri yang masuk dan santri yang diluluskan, dan peneliti memilih menggunakan data bulan Desember sebagai jumlah keseluruhan santri putri. Berikut adalah jumlah santri putri yang dikelompokkan berdasarkan usia atau jenjang sekolah santri:

Tabel 1.1

Jumlah Santri Putri Pondok Pesantren Wali Barokah

Jenjang Sekolah Santri	Jumlah Santri
SD/Sederajat	37
SMP/Sederajat	508
SMA/Sederajat	1190
D3/S1/Sederajat	37
Jumlah Total Santri	1772

Sumber Data: Observasi pada awal bulan Desember 2018⁶

Dari semua santri putri dengan jumlah total 1772 santri, peneliti mengambil populasi dengan hanya memilih santri yang memutuskan menggunakan pembalut wanita dukmen dengan kelompok usia remaja yang merupakan santri dengan usia jenjang sekolah SMP sederajat, SMA sederajat, dan D3/S1 sederajat yaitu sebanyak kurang lebih 645 santri.

⁵ Tania, pengurus Pondok Pesantren Wali Barokah pada 7 Oktober 2018.

⁶ Dokumen Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren Wali Barokah.

Beberapa ilmuwan dan psikologi menjelaskan batasan usia untuk remaja adalah antara 12-21 tahun. Pada masa remaja, seseorang akan mencapai suatu tingkatan dimana individu memiliki prinsip tertentu sehingga remaja dinilai sudah memiliki pendapat dan nilai-nilai yang berbeda dalam dirinya, serta wawasan berfikirnya yang semakin luas sehingga telah mampu memikirkan masa depan dan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.⁷

Fenomena ini cukup menarik, karena dari 1772 santri putri, sebanyak 645 santri Wali Barokah memilih pembalut Dukmen. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak santri yang memilih menggunakan pembalut sederhana dari kain atau handuk meskipun perkembangan zaman telah membawa pembalut yang lebih praktis dari pada pembalut dari kain atau handuk tersebut.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian santri sehingga memilih menggunakan pembalut wanita dukmen peneliti mendapatkan 153 santri untuk responden dalam observasi tersebut.

Setiap santri sebagai konsumen bebas untuk memilih beberapa faktor atau hanya satu faktor saja yang dapat menjadi alasan melakukan pembelian produk pembalut Dukmen. Alhasil, data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

⁷ Hariyanto, "Pengertian Remaja Menurut Para Ahli", *Blogspot Online*, <https://belajarsikologi.com>, 3-11-2010, di akses tanggal 21 Desember 2018.

Tabel 1.3

Alasan Konsumen Melakukan Pembelian Produk Pembalut Dukmen

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian		Jumlah Responden	
Kebudayaan	Budaya	13	
	Subbudaya	11	
	Kelas sosial	2	
Sosial	Kelompok acuan	27	
	Keluarga	6	
	Peran dan status	4	
Pribadi	Usia dan tahap daur hidup	11	
	Pekerjaan	5	
	Kondisi Ekonomi	8	
	Gaya Hidup	7	
	Kepribadian dan konsep diri	14	
	Psikologis	Motivasi	25
		Persepsi	33
Pembelajaran		13	
Sikap dan kepercayaan		14	
Jumlah respon		193	

Sumber Data: Berdasarkan observasi akhir bulan September 2018⁸

Pada tabel tersebut dapat diperoleh data bahwa dari beberapa santri yang dijadikan responden pada observasi, memiliki lebih dari satu faktor yang menjadi alasan dalam melakukan pembelian produk pembalut wanita Dukmen. Alasan terbanyak santri melakukan pembelian produk pembalut

⁸ Observasi, di Pondok Pesantren Wali Barokah, 10 Oktober 2018.

wanita Dukmen dan peneliti pilih untuk penelitian selanjutnya adalah dikarenakan faktor kelompok acuan dan persepsi.

Kelompok acuan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang sama, tujuan tersebut bisa merupakan tujuan individu atau tujuan kelompok. Dalam perspektif pemasaran, masing-masing kelompok dimana konsumen menjadi anggotanya akan mempengaruhi perilaku pembelian dan konsumsi dari konsumen tersebut. Kelompok acuan digunakan oleh seseorang sebagai dasar untuk perbandingan atau sebuah referensi dalam membentuk respon efektif, kognitif, dan perilaku.⁹ Berdasarkan pengertian tersebut sesuai dengan kondisi kehidupan santri ketika berada di pondok pesantren yang mana keseharian mereka adalah berinteraksi dengan sesama santri, sehingga ketika santri mengalami kesulitan dalam hal apapun, yang dapat menolong dan memberi solusi adalah sesama santri.

Sedangkan persepsi dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini.¹⁰ Dalam observasi peneliti menemukan bahwa beberapa santri yang memilih menggunakan dukmen beralasan bahwa menggunakan Dukmen atau pembalut kain ketika menstruasi itu lebih higienis dan lebih hemat daripada menggunakan pembalut instan.

⁹ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 13-14.

¹⁰ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen* (Jakarta: Kencana, 2003), 13.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kelompok Acuan dan Persepsi Terhadap Keputusan Pembelian Pembalut Wanita Dukmen (Studi Kasus pada Santri Putri Pondok Pesantren Wali Barokah, Burengan-Banjaran Kota Kediri)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelompok acuan santri membeli pembalut wanita dukmen?
2. Bagaimana persepsi santri membeli pembalut wanita dukmen?
3. Bagaimana keputusan santri membelikan pembalut wanita dukmen?
4. Bagaimana pengaruh kelompok acuan terhadap keputusan pembelian pembalut wanita dukmen?
5. Bagaimana pengaruh persepsi terhadap keputusan pembelian pembalut wanita dukmen?
6. Bagaimana pengaruh kelompok acuan dan persepsi terhadap keputusan pembelian pembalut wanita dukmen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kelompok acuan santri membeli pembalut wanita dukmen.
2. Untuk mengetahui persepsi santri membeli pembalut wanita dukmen.

3. Untuk mengetahui keputusan santri membelian pembalut wanita dukmen.
4. Untuk mengetahui pengaruh kelompok acuan terhadap keputusan pembelian pembalut wanita dukmen.
5. Untuk mengetahui pengaruh persepsi terhadap keputusan pembelian pembalut wanita dukmen.
6. Untuk mengetahui pengaruh kelompok acuan dan persepsi terhadap keputusan pembelian pembalut wanita dukmen.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang ilmu ekonomi khususnya konsep kelompok acuan dan kepuasan konsumen.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Santri Putri Pondok Pesantren Wali Barokah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan santri sebelum membeli sebuah produk, salah satunya dengan melihat kelompok acuan atau berdasarkan persepsi.

- b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut guna menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pemasaran.

c. Bagi Penulis

Selain sebagai syarat menyelesaikan pendidikan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang ilmu pengetahuan manajemen pemasaran, juga diharapkan dapat melatih penulis untuk dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh dalam perkuliahan.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta menambah pengetahuan tentang perilaku konsumen dalam memilih sebuah produk salah satu yang terkait pengaruh kelompok acuan dan persepsi terhadap keputusan pembelian.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Astik Tarikotillah (2017) dengan judul *“Pengaruh Pengetahuan, Kelompok Acuan, Motivasi Dan Lokasi Bank Terhadap Keputusan Masyarakat Muslim Melakukan Pembiayaan Di Bank Syariah.”* Penelitian tersebut menggunakan lima variabel yaitu, pengetahuan (X_1), kelompok acuan (X_2), motivasi (X_3), lokasi bank (X_4), dan keputusan menjadi nasabah (Y). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, kelompok acuan, motivasi dan lokasi bank berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan. Pada penelitian oleh Atik Tarikotillah dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dapat diperoleh dari

variabel yang digunakan yaitu kelompok acuan (X_3) dan keputusan menjadi nasabah (Y) yang sama dengan keputusan pembelian. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti karena peneliti melakukan penelitian pada santri putri pondok pesantren Wali Barokah Kota Kediri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arina Wahyuni (2017) dengan judul “*Pengaruh Persepsi dan Sikap Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Produk Rabbani Re Share Rabbani Blitar*” Penelitian tersebut menggunakan tiga variabel yaitu, persepsi (X_1), sikap (X_2), dan keputusan pembelian (Y). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji korelasi ganda, uji regresi linier berganda, serta uji hipotesis yang meliputi uji f, uji t, dan uji koefisien determinasi yang menggunakan program SPSS versi 21.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan persepsi dan sikap terhadap keputusan pembelian adalah kuat. Terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan antara persepsi dan sikap terhadap keputusan pembelian produk Rabbani. Pada penelitian oleh Arina Wahyuni dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dapat diperoleh dari variabel yang digunakan yaitu persepsi (X_1), dan keputusan pembelian (Y). Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti karena

peneliti melakukan penelitian santri putri pondok pesantren Wali Barokah Kota Kediri.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.¹¹

Berikut rumusan hipotesis penelitian ini:

1. H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara kelompok acuan terhadap keputusan pembelian.

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kelompok acuan terhadap keputusan pembelian.

2. H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi terhadap keputusan pembelian.

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara persepsi terhadap keputusan pembelian.

3. H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara kelompok acuan dan persepsi terhadap keputusan pembelian.

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kelompok acuan dan persepsi terhadap keputusan pembelian.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian/anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.¹² Mengacu pada

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND* (Bandung: Alfabeta, 2012), 159.

hipotesis alternatif yang ada, adapun asumsi penelitian ini adalah bahwa kelompok acuan dan persepsi dapat mempengaruhi keputusan santri putri Pondok Pesantren Wali Barokah untuk membeli pembalut wanita Dukmen. Asumsi tersebut didukung dengan adanya teori bahwa keputusan pembelian dari pembeli sangat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, sosial, pribadi, dan psikologi dari pembeli.¹³ Kelompok acuan merupakan salah satu indikator dari faktor sosial, sedangkan persepsi merupakan indikator dari faktor psikologi.

H. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi yang didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang diamati. Penegasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kelompok acuan adalah kelompok referensi yang melibatkan satu atau lebih orang yang dijadikan sebagai dasar pembandingan atau titik referensi.¹⁴
2. Persepsi dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini.¹⁵
3. Pengambilan keputusan konsumen (*consumer decision making*) adalah proses pengintegrasian yang mengkombinasikan pengetahuan untuk

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 66.

¹³ Setiadi, *Perilaku Konsumen*, 10.

¹⁴ *Ibid*, 11.

¹⁵ *Ibid*, 13.

mengevaluasi dua atau lebih perilaku alternatif, dan memilih salah satu diantaranya.¹⁶

¹⁶ J.Paul Peter, Jerry C. Olson, *Consumer Behaviour: Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran*, *Consumer Behaviour* (Jakarta: Kencana, 2003), 162-163.